

Pengetahuan dan Sikap yang Berhubungan Dengan Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter

Yeni Ulfa^{1*}, Angga Satria Pratama¹, Rita Zahara¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh

*Corresponding Author E-mail: ¹Ulfayeni220304@gmail.com, ²angga_psik@abulyatama.ac.id,

³Rita@rspur.co.id

Article History: Received: July 24, 2026; Accepted: September 11, 2026

ABSTRACT

Interprofessional collaboration between nurses and physicians is a form of cooperation, partnership, and integrated communication among healthcare professionals in various settings to provide safe and effective patient care. This practice focuses on patient safety and improving the quality of care. One way to foster effective interprofessional collaboration between nurses and physicians is to enhance their knowledge and attitudes. Knowledge and attitudes are critical to the success of interprofessional collaboration between nurses and physicians, where a clear understanding of roles, mutual respect, and open communication are key to improving patient safety. The purpose of this study is to determine the knowledge and attitudes associated with interprofessional collaboration between nurses and doctors. The type of research is an analytical correlation study with a cross-sectional design. The population consisted of all doctors and nurses at the hospital, totaling 144 people. Using purposive sampling, a sample of 59 people was selected. The data collection instrument consists of a questionnaire. This study was conducted at Pertamedika Umni Rosnati Hospital in Banda Aceh from July 13 to 25, 2026. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The research results show that there is a relationship between knowledge and interprofessional collaboration between nurses and doctors with $p < 0.000$. Then there is a relationship between attitude and interprofessional collaboration between nurses and doctors with $p < 0.002$. Based on the research results, it can be concluded that knowledge and attitude are related to interprofessional collaboration between nurses and doctors at Pertamedika Umni Rosnati Hospital Banda Aceh.

Keyword: Nurses & Doctors, Interprofessional Collaboration, Knowledge, Attitudes

ABSTRAK

Kolaborasi interprofesional perawat dan dokter merupakan bentuk kerja sama, kemitraan, dan komunikasi terpadu antar tenaga kesehatan dengan situasi yang berbeda untuk merawat pasien secara aman dan efektif. Praktik ini berfokus pada keselamatan pasien dan peningkatan kualitas layanan. Salah satu upaya untuk menciptakan kolaborasi interprofesional perawat dan dokter yang baik yaitu meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap sangat menentukan keberhasilan kolaborasi interprofesional antara perawat dan dokter, dimana pemahaman peran yang jelas, sikap saling menghargai, serta komunikasi yang terbuka menjadi kunci utama peningkatan keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan kolaborasi interprofesional perawat dan dokter. Jenis penelitian yaitu analitik korelasi dengan desain cross sectional study. Populasi adalah seluruh dokter dan perawat di rumah sakit sebanyak 144 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 59 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Pertamedika Umni Rosnati Banda Aceh pada tanggal 13 s/d 25 Juli 2026. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kolaborasi interprofesional perawat dan dokter didapatkan $p < 0,000$. Kemudian ada hubungan sikap terhadap kolaborasi interprofesional perawat dan dokter didapatkan $p < 0,002$. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kolaborasi interprofesional perawat dan dokter di Rumah Sakit Pertamedika Umni Rosnati Banda Aceh.

Kata Kunci: Perawat & Dokter, Kolaborasi Interprofesional, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu instansi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kepada orang sakit (Wardalina dkk, 2022). Sesuai dengan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit yaitu suatu lembaga pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara menyeluruh, meliputi pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Hamzah dkk, 2019). Rumah sakit yang berkualitas harus memenuhi enam komponen antara lain aman bagi pasien, efektif, efisien, berfokus pada pasien adil dan memberikan pelayanan kesehatan dengan benar (Permenkes RI, 2020).

Pelayanan kesehatan di rumah sakit bertujuan untuk memelihara, meningkatkan kesehatan, mencegah, menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan (Paramitha, 2022). Rumah sakit memiliki pelayanan kesehatan dengan berbagai unit yang saling berhubungan dengan jejaring kerjasama tim. Jejaring kerja sama tim di rumah sakit salah satunya ialah profesional pemberi asuhan terdiri dari perawat, dokter, ahli gizi dan apoteker (Wardalina dkk, 2022). Dibandingkan dengan profesi lainnya, perawat dan dokter adalah profesi yang paling dekat dengan pasien dalam memberikan pelayanan kesehatan (Shoalihah, 2023).

Peran dokter dan perawat menjadi bagian utama yang saling melengkapi dalam memberikan asuhan medis secara profesional (Paramitha, 2022). Kerjasama dalam pelayanan di rumah sakit yaitu kolaborasi antar dokter dengan perawat. Kedua professional ini sudah lama bekerja sama atau melakukan kolaborasi *interprofesional* dalam pemberian pelayanan kesehatan (Kusuma dkk, 2021). Dokter memberikan pelayanan berdasarkan tindakan medis, sedangkan perawat memberikan pelayanan berdasarkan konsep kebutuhan dasar manusia. Perbedaan dasar pelayanan inilah yang membuat perbedaan dalam memandang masalah pasien dan kebutuhan pasien (Shoalihah, 2023).

Kolaborasi *interprofesional* merupakan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai petugas kesehatan dengan latar belakang profesi kesehatan yang berbeda-beda dan berkolaborasi atau bekerja sama dengan pasien untuk memberikan perawatan yang bermutu dan berkualitas. Konsep ini didasarkan pada penyediaan pelayanan kesehatan yang mempertimbangkan perspektif dari masing-masing profesi seperti perawat dan dokter, termasuk perspektif pasien sehingga perawatan yang dihasilkan lebih baik (Afandi dkk, 2023).

Kolaborasi *interprofesional* menjadi elemen penting dalam praktik pelayanan kesehatan di rumah sakit, perawat sebagai bagian dari tim tenaga kesehatan memiliki peran sebagai kolaborator yang dituntut mampu bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain seperti dokter dalam menyelesaikan masalah pasien. Kemampuan kolaborasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan yaitu perawat dan dokter dalam memahami peran profesinya masing-masing (Wardalina dkk, 2022).

Kolaborasi *interprofesional* yang dilakukan oleh profesi perawat dan dokter merupakan strategi yang efisien dan efektif dalam meningkatkan kualitas kesehatan pasien sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam memberikan tindakan medis (Utami dkk, 2016). Data *World Health Organization*, buruknya komunikasi dan pemahaman didalam tim kurang lebih 70-80% kesalahan dalam pelayanan kesehatan disebabkan oleh fenomena buruknya komunikasi dalam tim (Dulahu, 2022). Penelitian Pance dkk (2018), menyebutkan bahwa kesalahan medis mencapai angka 4,1%-91,6%. Hal ini disebabkan oleh kesalahan pemberian resep sebanyak 54%, kesalahan pemberian obat sebanyak 11% dan penggunaan obat yang tidak tepat sebanyak 46%.

Secara global diperkirakan 10% pasien pelayanan kesehatan yang mengalami kejadian yang tidak diinginkan dikarenakan adanya kesalahan tindakan medis. Angka kejadian KTD di dunia mengalami fluktuasi yang signifikan terutama pada KTD pasien rawat inap sebesar 3% hingga 16% di *New Zealand*. Kemudian di Inggris KTD dilaporkan berkisar 12,9% dari angka pasien rawat inap serta di Negara Kanada angka KTD sekitar 10,8%. *Joint Commission International* (JCI) melaporkan KTD berkisar 10% dan di United Kingdom sedangkan di Australia 16,6% (Wahyuda dkk, 2024).

Data Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2PKN), pada tahun 2017- 2019 di Indonesia terus terjadi peningkatan dalam pelaporan insiden sebanyak 11%. Tahun 2017 sebanyak 1647 laporan, tahun 2018 sebanyak 1489 laporan dan tahun 2019 terdapat 7465 laporan. Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 38%, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 31%, dan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) 31%. Pelaporan insiden yang terjadi diantaranya, 171 orang meninggal, 80 orang cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan dan 5659 tidak cedera (Daud, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Kamil dkk (2025) di Aceh, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor peran profesional, pasien, interpersonal, dan organisasi dengan praktik kolaborasi. Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa faktor interpersonal merupakan faktor yang paling berhubungan dengan pelayanan dirumah sakit. Peran dari berbagai tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit sebagian besar belum berjalan dengan maksimal sehingga dapat menyebabkan kesalahan medis (Wahyuni dkk, 2021). Hal ini dapat dilihat masih ada rumah sakit yang jarang terciptanya interaksi yang baik antara tenaga kesehatan seperti kolaborasi *interprofesional* saat memberikan tindakan pelayanan kesehatan pada pasien (Dulahu, 2022).

Pelaksanaan kolaborasi *interprofesional* sangat dipengaruhi oleh pemahaman peran atau pengetahuan serta kemampuan komunikasi antar profesi seperti perawat dan dokter sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan perilaku yang positif. Keterbatasan pemahaman terhadap peran profesi

lain seperti faktor interpersonal serta komunikasi yang kurang efektif menjadi hambatan dalam implementasi kolaborasi *interprofesional* di rumah sakit. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan kolaborasi *interprofesional* di rumah sakit (Kusuma dkk, 2021). Perawat termasuk individu yang mempunyai profesi berdasarkan pengetahuan ilmiah, keterampilan serta sikap kerja yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan pengabdian memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada klien dalam bentuk pelayanan profesional yang bertujuan membantu pasien untuk memulihkan (Pratama dkk, 2020). Penurunan kemampuan perawat berdampak langsung terhadap mutu pelayanan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien (Erlia dkk, 2023).

Penelitian Mawarni dkk (2019) menunjukkan bahwa perawat memiliki peran sentral dalam asuhan keperawatan karena kedekatannya dengan pasien serta perannya sebagai kolaborator dalam tim tenaga kesehatan. Namun penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana pengetahuan dan sikap perawat mempengaruhi efektivitas kolaborasi *interprofesional* dengan profesi lain seperti dokter. Selain itu, studi penelitian Dulahu dkk (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi *interprofesional* dapat meningkatkan kepuasan pasien, namun belum menelaah faktor internal tenaga kesehatan seperti pengetahuan dan sikap sebagai determinan penting dalam keberhasilan kolaborasi.

Hasil evaluasi yang peneliti lakukan pada perawat dan dokter di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh, menunjukkan bahwa masih ada perawat dan dokter yang kurang memiliki perilaku kolaborasi *interprofesional*. Kurangnya kolaborasi *interprofesional* antara perawat dan dokter sering kali dikaitkan dengan perbedaan pandangan mengenai peran profesional, kebiasaan tindakan yang menempatkan dokter pada posisi dominan, ketidakhadiran tenaga kesehatan, kurangnya komunikasi serta minimnya pemahaman tentang keterlibatan pemberian pelayanan kesehatan yang baik dan benar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah “Pengetahuan dan Sikap yang Berhubungan dengan Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik korelasi dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh dokter dan perawat di rumah sakit sebanyak 144 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin. Hasil pencarian dari rumus Slovin maka didapatkan sampel sebanyak 59 orang. Selain itu, peneliti menentukan kriteria inklusi pada sampel yaitu sampel yang bekerja di

ruang rawat inap, sampel yang terlibat langsung dalam pelayanan pasien, sampel dengan masa kerja minimal ≥ 6 bulan serta bersedia menjadi responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi yaitu sampel di ruang rawat jalan, sampel pelayanan administrasi dan masa kerja < 6 bulan.

Teknik pengambilan data terdiri dari data sekunder yaitu jumlah perawat dan dokter tahun 2026 dan data primer diambil dengan cara membagikan kuesioner untuk mendapat data hasil penelitian. Lembar kuesioner terdiri dari data demografi responden yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, profesi kerja dan lama kerja di rumah sakit. Kuesioner kolaborasi *interprofesional* diadopsi dari penelitian Pratama (2016) meliputi komunikasi antar profesi, kerja sama tim, saling menghargai peran dan tanggung jawab dan pengambilan keputusan bersama. Kuesioner kolaborasi *interprofesional* terdiri dari 10 item pernyataan menggunakan skala likert. Kuesioner pengetahuan disusun menurut teori RIPLS Glennys Parsell, John Bligh diadopsi dalam Sedyowinarso dkk (2021), meliputi komponen pengertian, tujuan dan manfaat kolaborasi, peran dan tanggung jawab masing-masing profesi, komunikasi antar profesi, serta pengambilan keputusan bersama dalam pelayanan kesehatan. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 13 item menggunakan skala *guttman*. Kuesioner sikap menurut teori JSAPNC (*Jefferson Scale of Attitudes toward Physician–Nurse Collaboration*) diadopsi dalam Utami dkk (2016), meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berkaitan dengan kerja sama tim, komunikasi antar profesi, saling menghargai peran, serta tanggung jawab bersama dalam pemberian pelayanan kesehatan. Kuesioner sikap tentang kolaborasi *interprofesional* terdiri dari 15 item pernyataan menggunakan skala likert.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh pada tanggal 13 s/d 25 Juli 2026. Proses pengolahan data yaitu *editing*, *coding*, *entry* dan *tabulating*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat untuk menggambarkan frekuensi data dan persentase serta bivariat untuk melihat hubungan antar variabel menggunakan uji *Chi-Square*. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika seperti *informed consent*, kerahasiaan data dan keadilan terhadap partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Responden

No	Data Demografi Responden	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Umur (Kemenkes RI)		
	Dewasa awal (26-35 tahun)	23	39,0
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	36	61,0
	Total	59	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15	25,4
	Perempuan	44	74,6

	Total	59	100,0
3.	Pendidikan		
	Dokter (Spesialis)	29	49,2
	Perawat (Sarjana, Ners & Diploma)	30	50,8
	Total	59	100,0
4.	Profesi Kerja		
	Dokter	29	49,2
	Perawat	30	50,8
	Total	59	100,0
5.	Masa Kerja		
	Baru (≤ 2 tahun)	10	16,9
	Lama (> 2 tahun)	49	83,1
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebagian besar umur dokter dan perawat yaitu dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 36 responden (61,0%) dengan jenis kelamin perempuan yaitu 44 responden (74,6%). Kemudian sebagian besar berpendidikan sarjana, ners dan diploma sebanyak 30 responden (50,8%) dengan profesi kerja perawat yaitu 30 responden (50,8%) serta memiliki masa kerja yang lama yaitu 49 responden (83,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Kolaborasi <i>Interprofesional</i>		
	Baik	42	71,2
	Kurang baik	17	28,8
	Total	59	100,0
2.	Pengetahuan		
	Baik	48	81,4
	Cukup	11	18,6
	Total	59	100,0
3.	Sikap		
	Positif	37	62,7
	Negatif	22	37,3
	Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebagian besar perawat dan dokter memiliki kolaborasi *interprofesional* yang baik yaitu 42 responden (71,2%). Kemudian sebagian besar perawat dan dokter memiliki pengetahuan baik yaitu 48 responden (81,4%) serta memiliki sikap yang positif yaitu 37 responden (62,7%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan terhadap Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter

No	Pengetahuan	Kolaborasi <i>Interprofesional</i>						p- <i>value</i>
		Baik		Kurang Baik		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	41	85,4	7	14,6	48	81,4	0,000
2.	Cukup	1	9,1	10	90,9	11	18,6	
	Total	42	71,2	17	28,8	59	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebanyak 48 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki kolaborasi *interprofesional* baik yaitu 41 responden (85,4%). Kemudian sebanyak 11 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar memiliki kolaborasi *interprofesional* kurang baik yaitu 10 responden (90,9%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan $p < 0,000$ sehingga ada hubungan pengetahuan terhadap kolaborasi *interprofesional* perawat dan dokter di Rumah Sakit Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh.

Tabel 4. Hubungan Sikap terhadap Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter

No	Sikap	Kolaborasi <i>Interprofesional</i>						p- <i>value</i>
		Baik		Kurang Baik		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Positif	32	86,5	5	13,5	37	62,7	0,002
2.	Negatif	10	45,5	12	54,5	22	37,3	
	Total	42	71,2	17	28,8	59	100,0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 59 responden, sebanyak 37 responden yang bersikap positif sebagian besar memiliki kolaborasi *interprofesional* baik yaitu 32 responden (86,5%). Kemudian sebanyak 22 responden yang bersikap negatif sebagian besar memiliki kolaborasi *interprofesional* kurang baik yaitu 12 responden (54,5%). Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan $p < 0,002$ sehingga ada hubungan sikap terhadap kolaborasi *interprofesional* perawat dan dokter di Rumah Sakit Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan terhadap Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, didapatkan ada hubungan pengetahuan terhadap kolaborasi *interprofesional* perawat dan dokter di Rumah Sakit Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Samsualam dkk (2018) yaitu dalam studinya didapatkan hasil bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap peran kolaborasi perawat-dokter. Penelitian lainnya dilakukan oleh Widyastuti dkk (2018), menyebutkan adanya korelasi diantara intelektual dan praktik kolaborasi perawat bersama dokter. Penelitian Ahmad dkk

Pengetahuan dan Sikap yang Berhubungan Dengan Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter

(2020), juga memperkuat hal tersebut dengan hasil yaitu adanya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap keterampilan perawat dalam bekerja termasuk menjalankan peran kolaborasinya.

Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 74,6%. Didukung hasil studi Nugroho dan Dwiyantri (2016), bahwa perawat laki-laki lebih mudah mengelola emosi dibanding perawat perempuan dalam menjalankan perannya di rumah sakit. Perawat pria memiliki persepsi kolaborasi yang lebih baik dengan dokter dibandingkan perawat wanita. Namun antara perawat laki-laki maupun perempuan mempunyai sikap yang sama tentang peran kolaborasi. Perbedaan hasil penelitian bisa dikarenakan beberapa hal, salah satunya perbedaan persepsi setiap responden penelitian.

Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendidikan sarjana, ners dan diploma sebesar 50,8% dengan profesi sebagai perawat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eukubay & Abate (2019), menunjukkan bahwa terdapat korelasi diantara pendidikan dan kerja tim terhadap peran kolaborator perawat bersama dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan. Menurut Novieastari dkk (2020), tenaga kesehatan dituntut agar selalu berkembang dalam hal pengetahuan dan diharapkan memiliki pengetahuan tentang tren keperawatan maupun praktik medis terkini melalui pengalamannya dipendidikan, sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal. Peran kolaborator perawat dengan dokter dapat terlaksana secara optimal jika terdapat dorongan yang positif antara kedua profesi tersebut tentang pendidikan bersama dan kerja tim. Penelitian Utami dkk (2016), menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka profesionalisme juga akan semakin tinggi dan kolaborasi *interprofesional* antara dokter dan perawat.

Pengetahuan termasuk suatu persepsi yang jelas mengenai suatu pemahaman, pembelajaran, pengalaman, praktikal, kemahiran, pengecaman, serta maklumat yang tersusun yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, kebiasaan terhadap bahasa, konsep, ide, fakta-fakta, perhubungan antara fakta maklumat dan kesanggupannya (Sulaiman, 2021). Perawat dan dokter memiliki pengetahuan sesuai ilmu profesinya, apabila kedua profesi tersebut memahami ilmunya masing-masing maka akan mendorong terjadinya kolaborasi yang baik antar perawat dengan dokter. Pengetahuan tak lepas dari istilah intelektual atau kemampuan berpikir (Widyastuti dkk, 2018). Pengetahuan dan pemahaman tentang kolaborasi interprofesi akan memberi pandangan dan nilai-nilai baru kepada dokter dan perawat yang akan mempengaruhi sikap dokter dan perawat terhadap kolaborasi *interprofesional* (Utami dkk, 2016).

Kualitas pelayanan rumah sakit bergantung pada sistem yang kompleks, termasuk profesional dan kesadaran individu, infrastruktur kelembagaan (yaitu masalah organisasi, ketersediaan peralatan) dan praktik kolaborasi interprofesional. Fungsi dan kolaborasi tim *interprofessional* penting bagi klien dan anggota keluarga (Elizabeth dkk, 2018). Praktik kolaborasi *interprofesional*

melibatkan banyak orang yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, demikian juga praktik kolaborasi *interprofesional* pada pelayanan rawat inap, yang melibatkan profesi-profesi lain. Tujuh kategori utama faktor-faktor yang terlibat dalam kolaborasi yaitu konteks, dukungan, tugas, proses interaksi, tim, individu dan faktor-faktor yang menyeluruh (Abidah dkk, 2024).

Kolaborasi antara perawat dengan dokter adalah indikator penting dari kualitas pelayanan pasien. Kelalaian dalam kolaborasi saat perawatan pasien diakibatkan oleh tidak efektifnya komunikasi/interaksi antar profesi kesehatan (Samsualam dkk, 2018). Terdapat beberapa aspek positif yang dapat ditimbulkan dari kolaborasi diantara perawat dan dokter apabila terlaksana dengan efektif. Oleh sebab itu, praktik kolaborasi sangat penting dalam layanan kesehatan, dikarenakan penerapan praktik kolaborasi dapat mendorong kepuasan pasien, meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan, dan meningkatkan kepuasan kerja diantara profesional kesehatan (Kusuma dkk, 2021).

Praktik kolaborasi perawat dengan dokter memiliki hubungan dengan kualitas pelayanan keperawatan. Apabila kerjasama diantara perawat dengan dokter tidak terlaksana secara optimal maka dapat memengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien, sedangkan dampak dari kurang optimalnya kolaborasi dapat mempengaruhi hubungan dan kepuasan kerja masing-masing profesi termasuk perawat dengan dokter (Wardalina dkk, 2022).

Hasil dalam penelitian ini perawat dan dokter lebih banyak memiliki pengetahuan baik terhadap kolaborasi *interprofesional* kerja di rumah sakit sebesar 81,4%. Hasil penelitian ini berkaitan dengan data demografi responden yaitu sebagian besar perawat dan dokter berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 61,0%. Menurut Fitrianiingsih dkk (2024), usia berkaitan erat dengan tingkat kematangan berpikir, akumulasi pengalaman kerja, dan pemahaman terhadap praktik kolaborasi *interprofesional* yang berdampak langsung pada kualitas kinerja di rumah sakit. Tenaga kesehatan yang lebih matang usianya cenderung memiliki kemampuan komunikasi serta manajemen konflik yang lebih baik saat bekerja sama dalam tim medis.

Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik tentang peran masing-masing sangat berpengaruh positif terhadap kolaborasi *interprofesional* antara perawat dan dokter. Pengetahuan tentang kolaborasi *interprofesional* dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki komunikasi, serta mendukung keselamatan pasien. Peran pengetahuan dalam kolaborasi perawat dan dokter yaitu seperti dapat memahami batas tugas, komunikasi lancar dan saling menghargai sesama profesi dalam bekerja di rumah sakit.

Hubungan Sikap terhadap Kolaborasi *Interprofesional* Perawat dan Dokter

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, didapatkan ada hubungan sikap terhadap kolaborasi *interprofesional* perawat dan dokter di Rumah Sakit Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abidah dkk (2024) yaitu terdapat hubungan sikap perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD Samarinda dengan korelasi positif dan kekuatan hubungan yang lemah. Penelitian lainnya dilakukan oleh Endris dkk (2022), memperkuat hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa sikap yang dimiliki oleh perawat maupun dokter merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik kolaborasi interprofesi. Rezaei dkk (2021), menyatakan bahwa sikap perawat dalam hal mempercayai pelaksanaan praktik kolaborasi yang berlangsung, memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sebagian besar perawat dan dokter lebih banyak memiliki masa kerja yang lama yaitu > 2 tahun sebesar 81,1%. Menurut Sulistyaningsih dkk (2020), ada hubungan bermakna antara lama bekerja terhadap tingkat pengetahuan tentang manajemen konflik, dimana hal ini menunjukkan bahwa semakin lama bekerja sangat mempengaruhi manajemen konflik antar profesi. Semakin lama seorang perawat bekerja semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dan memberikan pengaruh sikap yang positif.

Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek. Sikap dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan. Jika seseorang mendapatkan informasi yang benar maka akan menimbulkan sikap yang positif (Mubarak & Chayatin, 2019). Sikap yang positif terhadap kolaborasi *interprofesional* sangat menentukan keberhasilan kerja sama antara perawat dan dokter, di mana sikap terbuka, saling menghargai dan memiliki pandangan setara menjadi kunci utama peningkatan mutu layanan. Ketika perawat dan dokter memiliki sikap saling mendukung, hambatan komunikasi dapat diatasi dengan baik (Rezaei dkk, 2021).

Kolaborasi dapat berjalan maksimal jika profesi terlibat memiliki sikap mampu memahami dan menerima masing-masing profesi, saling percaya dan rasa berharga, memunculkan citra diri positif, dan menunjukkan kematangan profesionalisme berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki serta kesadaran untuk menjalankan tugas interdependen untuk mencapai tujuan bersama (Wardalina dkk, 2022).

Studi oleh Utami dkk (2016), membuktikan bahwa sikap perawat dengan dokter memiliki sikap yang positif terhadap kolaborasi. Namun, masih ada perawat dan dokter yang menyatakan bahwa dokter memiliki kewenangan yang lebih dominan dibandingkan perawat, serta masih adanya yang menyatakan bahwa kewajiban khusus perawat yaitu menjalankan perintah dari dokter, hal itu

membuktikan bahwa di pelayanan kesehatan masih adanya perawat dengan dokter yang tidak mengerti masing-masing perannya.

Sikap dokter dan perawat terhadap kolaborasi *interprofesional* adalah suatu kecenderungan atau keyakinan untuk mendukung maupun tidak mendukung kolaborasi *interprofesional* yang dipengaruhi oleh pandangan dan pengetahuan dokter dan perawat terhadap kolaborasi. Sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku kolaborasi dokter dan perawat adalah interaksi antara dokter dan perawat yang bekerjasama sebagai mitra dan setara sebagai suatu tim dengan saling mengakui kompetensi dan kontribusi masing-masing, saling menghormati dan menghargai, saling menaruh kepercayaan satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan (Samsualam dkk, 2018).

Hasil dalam penelitian ini perawat dan dokter lebih banyak memiliki sikap positif terhadap kolaborasi *interprofesional* kerja di rumah sakit sebesar 62,7%. Hal ini sesuai dengan profesi kerja yaitu sebagian besar adalah perawat dikarenakan tenaga kerja perawat umumnya lebih banyak diperlukan sebagai jasa pelayanan di rumah sakit. Menurut Mangindara dkk (2025), hubungan perawat dalam kolaborasi *interprofesional* di rumah sakit adalah kerja sama erat, komunikasi terbuka, dan rasa saling percaya antara perawat, dokter, serta tenaga medis lain untuk merawat pasien dengan aman. Hubungan yang kuat ini membuat pelayanan lebih cepat, mengurangi kesalahan medis dan membuat pasien cepat sembuh.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten, semakin baik sikap maka akan diikuti perilaku yang semakin baik juga. Sikap perawat dan dokter terhadap kolaborasi *interprofesional* umumnya bersifat positif, yang didasari oleh saling menghargai peran, komunikasi terbuka dan tujuan bersama untuk keselamatan pasien. Kerja sama yang baik ini membantu mengurangi kesalahan medis dan mempercepat pemulihan pasien. Semakin positif sikap dokter dan perawat terhadap kolaborasi *interprofesional*, maka akan semakin baik perilaku kerja sama dan interaksi dokter dan perawat dalam praktik interprofesi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kolaborasi *interprofesional* perawat dan dokter di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian ini seperti jenis penelitian lain, variabel serta kriteria sampel yang berbeda serta analisis lainnya dengan menggunakan metode lain. Selain itu, peneliti lain bisa mengambil permasalahan kesehatan serta data-data yang terdapat dalam penelitian ini untuk mendukung penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Widyastuti, D., Milkhatun, & Maisyarah, S. (2024). Hubungan Sikap Perawat dengan Praktik Kolaborasi Interprofesi di Ruang IGD Samarinda. *Holistic Nursing and Health Science*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.2.2024.88-97>
- Afandi, A. T., Candrayani, M., Ardiana, A., & Fariasih, C. (2023). Interprofessional Collaboration in Patients Diabetes Mellitus: A Case Study. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia (JKKI)*, 3(1), 126–136. <https://doi.org/10.58545/jkki.v3i1.67>
- Ahmad, S, N, A., Anwar, S., Suleman, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan terhadap Kinerja Melalui Keterampilan Perawat. *Jurnal JKFT* 5(1):48–61. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2846>
- Daud, A. (2020). *Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN)*. Komite Nasional Keselamatan Pasien, Jakarta.
- Dulahu, W, Y., Hiola, D, S., Puspita, C. (2022). Interprofesional Colaboration Perawat-Dokter di Rumah Sakit: Studi Deskriptif. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 5 (1). <https://doi.org/10.35451/jkf.v5i1.1298>
- Elizabeth, McCay, Kristin Cleverley, Audrey Danaher NM. (2018). Collaborative Partnerships-Bridging The Knowledge Practice Gap in Client-Centred Care in Mental Health. *J Ment Heal Training, Educ Pract* 10: 51–60. DOI:10.1108/JMHTEP-07-2014-0018
- Endris, Y., W/Selassie, M., Edmealem, A., Ademe, S., Yimam, W., & Zenebe, Y. (2022). Nurse-Physician Inter-Professional Collaboration and Associated Factors at Public Hospitals in Dessie City, Amhara, Northeastern Ethiopia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 9(15), 1697–1708. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S373599>
- Erlia, E., Pratama, A, S., Syukriadi. (2023). Analisis Beban Kerja Perawat terhadap Kualitas Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Tahun 2023. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9 (2). <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i2.3413>
- Eukubay, T & Abate, A. (2019). Interprofessional Collaboration and Associated Factors Among Nurses and Physicians Working at Public Hospitals In Mekelle City Tigray Region, North Ethiopia. *Nurs Care Open Access J*. 6(6):185–92. DOI: 10.15406/ncoaj.2019.06.00206
- Fitrianingsih, A., Ridwan, H., & Sutresna, I. (2024). The Relationship Between Emotional Intelligence Level and Conflict Management Strategies for Female Practicing Nurses with Dual Roles in the Inpatient Room of RSUD Sumedang. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 6(2), 231- 239. <https://doi.org/10.35451/jkf.v6i2.2043>
- Hamzah, H., Susmiati, S., & Huriani, E. (2019). Gambaran Budaya Keselamatan Profesional Pemberi Asuhan di Kamar Operasi. *Jurnal Perawat Indonesia Vol 3 No 2*. <https://journal.ppnijateng.org/jpi/article/view/318/0>
- Kamil, H., Fuad, M., & Asnawi, A. (2025). Determinan Praktik Interprofessional Collaboration di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Journal of Medical Science*, 6 (1), 1–11. <https://doi.org/10.55572/jms.v6i1.216>

- Kusuma, M. W., Herawati, F., & Yulia, R. (2021). Persepsi Tenaga Kesehatan dalam Praktik Kolaborasi Interprofesional di Rumah Sakit di Banyuwangi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.106-113>.
- Mangindara., Zukifli., Irwan., Oktaviani, A. (2025). Hubungan Penerapan Interprofessional Collaboration dengan Penerapan Patient Safety di RSUD Haji Makassar. *Journal of Health Quality Development (JHQD)* 4 (2). <https://doi.org/10.51577/jhqd.v4i2.865>
- Mawarni, E., Dachriyanus., Maisa, E, A., Fajri, J, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Inter Professional Collaboration pada Profesional Pemberi Asuhan di Rumah Sakit Khusus Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19 (2) : 416. DOI:10.33087/jiubj.v19i2.676
- Mubarak, W. I, & Chayatin. (2019). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Novieastari E, Ibrahim K, Deswani, Ramdaniati S. (2020). *Dasar Dasar Keperawatan*. Elsevier, Singapura
- Nugroho S, & Dwiyantri R. (2016). Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Perawat Laki-Laki dan Perawat Perempuan. *Psycho Idea*. 14(2):39. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php>
- Pance, A., Fitriyani, N., & Supartiwi, W. 2018. Medication Error Facto, Safety guideline System, Floe of Drug Usage, and Code of Conduct To Prevent Medication Error. *Bioinfomation and Biomedical Research Journal*, 1(2). DOI:10.11594/bbrj.01.02.01
- Paramitha, D, S., Kirana, R., Muhaimin, A, R, A. (2022). Pentingnya Kualitas Komunikasi Perawat dan Dokter Sebagai Upaya Peningkatan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7 (2). <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.357>
- Pratama, A, S. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesional Perawat dan Dokter di Ruang Fresia RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Thesis Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran
- Pratama, A, S., Lestari, A, A., Yudianto, K., Megawati, S, W., Praghlopati, A. (2020). Supervisi Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah (JKA)*, 7 (1). 55-62. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.168>
- Permenkes RI. (2020). *Permenkes RI Nomor 986/Menkes/Per/11/1992 tentang Pelayanan Rumah Sakit Umum Pemerintah Daerah*. Kemenkes RI, Jakarta.
- Rezaei, S., Roshangar, F., Rahmani, A., Tabrizi, F., Sarbakhsh, P., & Parvan, K. (2021). Emergency Nurses' Attitudes Toward Interprofessional Collaboration and Teamwork and Their Affecting Factors: A Cross-Sectional Study. *Nursing and Midwifery Studies*, 10(3), 173–180. https://doi.org/10.4103/nms.nms_99_20
- Samsualam., Idris, F, P., Radjak, F, M. (2018). Faktor yang Berpengaruh Antara Kolaborasi Perawat Dokter di Tinjau Dari Perspektif Perawat di Ruangan Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Mitrasedhat* 9 (2). 241–56. <https://doi.org/10.51171/jms.v8i2.189>

- Sedyowinarso, M., Sulistyowati, E., Munira, L. (2021). *Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa dan Dosen Pendidik terhadap Model Pembelajaran Interprofessional Education (IPE)*. Health Professional Education Quality (HPEQ) Project, Jakarta
- Shoalihah, M. (2023). *Buku Ajar Kolaborasi dan Interprofesional Education (IPE)*. Sonpedia, Jambi.
- Sulaiman, E, S. (2021). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan: Teori dan Implementasi di Indonesia*. UGM Press, Yogyakarta.
- Sulistyaningsih., Cahyani, F, E., Zulala, N, N., Lestari, S. (2020). Masa Kerja dan Usia Berhubungan Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesional pada Rawat Inap Rumah Sakit Service and Age-Related to Interprofessional Collaborative Practices In Hospital. *Media Ilmu Kesehatan* 9 (2). DOI:10.30989/mik.v9i2.352
- Utami L, Hapsari S, Widyandana. (2016). Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Rumah Sakit Panti Rapih. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 1 (1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/UTM>
- Wahyuni, S., Lestari, N, D., Nurjannah., Syahrizal, D. (2021). Praktik Tim dan Kerjasama Tim Antar Profesional Pemberi Asuhan dalam Implementasi Interprofessional Collaboration di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21 (3). DOI:10.24815/jks.v21i3.20714
- Wardalina, A., Rizany, I., Setiawan, H. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Kolaborasi Perawat dengan Dokter di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Nerspedia* 4(1):78-92. <https://www.nerspedia.ulm.ac.id/index.php/nerspedia/article/view/131>
- Widyastuti, C, S. (2018). Factors of Nurse Readiness For Interprofessional Collaboration. *Media Ilmu Kesehatan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.30989/mik.v7i1.225>